

**ANALISIS KINERJA KEUANGAN DALAM MENILAI TINGKAT KESEHATAN ASPEK KEUANGAN PADA
PT GARUDA INDONESIA TBK PERIODE 2011-2015
BERDASARKAN SURAT KEPUTUSAN MENTERI BUMN NOMOR:KEP-100/MBU/2002**

***ANALYSIS OF FINANCIAL PERFORMANCE TO ASSESS LEVEL OF FINANCIAL HEALTH
ASPECTS AT PT GARUDA INDONESIA TBK PERIOD OF 2011-2015
BASED ON DECREE OF THE MINISTER OF STATE-OWNED ENTERPRISES NO:KEP-100/MBU/2002***

A. Lasmana, W. Wijayanti

Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Djuanda Bogor
Jl. Tol Ciawi No. 1, Kotak Pos 35, Kode Pos 16720, Telp/Fax : (0251) 8245155
Email : windiwijayanti.se@gmail.com

ABSTRACT

This research aims to know about financial performance and level of financial health aspects at PT Garuda Indonesia Tbk during 2011 to 2015 which based on Decree of the Minister of State-Owned Enterprises No:KEP-100/MBU/2002. Assessment of financial healthy used eight indicators, there are ROE, ROI, cash ratio, current ratio, collection periods, inventory turn over, total aset turn over, and total Equity to total asset. Financial performance of PT Garuda Indonesia Tbk during 2011 to 2015 get decrease and increase seen from 8 indicators financial ratios. During 2011 to 2014 financial performance gets decrease and back to increase at 2015. For financial healthy, PT Garuda Indonesia Tbk during get predicate health in 2011 with category AA, in 2012 get predicate health with category AA, in 2013 get predicate healthy but has decrease to category A, get predicate less of healthy with category BBB in 2014, and the last get predicate healthy with category A in 2015.

Keywords: *financial performance, level of health financial aspects, Decree of the Minister of State-Owned Enterprises No:KEP-100/MBU/2002*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kinerja keuangan dalam menilai tingkat kesehatan aspek keuangan pada PT Garuda Indonesia Tbk periode 2011-2015 berdasarkan Surat Keputusan Menteri BUMN Nomor:KEP-100/MBU/2002 tentang Penilaian Tingkat Kesehatan BUMN. Penilaian tingkat kesehatan ini menggunakan delapan indikator, yaitu ROE, ROI, rasio kas, rasio lancar, *collection period*, perputaran persediaan, perputaran total aset, dan total modal sendiri terhadap total aset. Kinerja keuangan PT Garuda Indonesia Tbk periode 2011-2015 mengalami penurunan dan kenaikan dilihat dari total skor 8 indikator rasio keuangan. Selama tahun 2011-2014 kinerja keuangan PT Garuda Indonesia Tbk mengalami penurunan dan kembali meningkat pada tahun 2015. Untuk tingkat kesehatan keuangan, PT Garuda Indonesia Tbk mendapat predikat sehat pada tahun 2011 dengan kategori AA, pada tahun 2012 mendapat predikat sehat juga dengan kategori AA, pada tahun 2013 mendapat predikat sehat namun mengalami penurunan ke kategori A, mendapat predikat kurang sehat dengan kategori BBB pada tahun 2014, dan terakhir mendapat predikat sehat dengan kategori A pada tahun 2015.

Kata Kunci: Kinerja Keuangan, Tingkat Kesehatan Keuangan, Surat Keputusan Menteri BUMN Nomor:KEP-100/MBU/2002

PENDAHULUAN

Persaingan antar perusahaan yang terjadi pada saat yang sangat kompetitif ini membuat pemerintah Indonesia mempertimbangkan kebijakan yang akan dikeluarkan. Pemerintah juga telah melakukan perbaikan dalam rangka meningkatkan kualitas termasuk di bidang transportasi yang akan mendukung akses antar wilayah. Peningkatan kualitas tidak hanya dilakukan oleh Pemerintah, namun juga dilakukan oleh perusahaan yang bersangkutan agar produktivitasnya dapat meningkat.

Menghadapi tantangan persaingan bisnis yang, baik perusahaan BUMN maupun swasta dituntut agar selalu meningkatkan produktivitasnya untuk dapat bertahan dalam persaingan. Menanggapi ketatnya persaingan yang terjadi dan perekonomian yang semakin terbuka, perlu adanya sistem penilaian kerja yang mampu meningkatkan kemampuan perusahaan untuk bersaing. Karena saat ini hanya perusahaan yang unggul dan kompetitif yang akan mampu bersaing dalam dunia usaha, mengingat banyaknya perusahaan yang beroperasi di Indonesia.

Ketatnya persaingan yang terjadi ini memiliki dampak yang berisiko pada kinerja keuangan perusahaan. Di lain pihak, kinerja keuangan merupakan aspek penting yang akan dilihat oleh para investor. Dikarenakan hal itu perusahaan sudah seharusnya meningkatkan kinerja keuangannya agar tetap menarik minat para investor. Analisis kinerja keuangan sangat diperlukan untuk melihat kinerja keuangan yang bertujuan meninjau perkembangan keuangan suatu perusahaan.

Pihak internal maupun eksternal perusahaan memerlukan analisis kinerja keuangan suatu perusahaan sebagai informasi dasar untuk proses evaluasi. Bagi manajemen, melakukan analisis kinerja keuangan berfungsi sebagai peralatan analisis perencanaan dan pengendalian keuangan (Mardiyanto, 2009:65). Analisis kinerja keuangan berfungsi sebagai informasi tentang kondisi kesehatan keuangan perusahaan untuk para investor. Selain itu, hasil analisis kinerja keuangan dapat menjelaskan kondisi perusahaan ataupun faktor yang menyebabkan kondisi tersebut. Perusahaan swasta maupun BUMN harus memperhatikan kinerja keuangan, karena tidak sedikit modal para investor yang ditanamkan di kedua jenis perusahaan tersebut.

Sektor industri penerbangan di Indonesia memiliki potensi yang besar untuk dikembangkan mengingat Indonesia memiliki banyak kawasan wisata yang terbagi di semua pulau yang terdapat di Nusantara. Berkembangnya industri penerbangan di Indonesia yang juga mendukung akses antar pulau, didorong oleh fakta bahwa Indonesia adalah negara yang memiliki banyak pulau yang terpisahkan oleh laut. Oleh karena itu, transportasi udara menjadi salah satu transportasi utama di negara ini. Munculnya berbagai maskapai penerbangan baru yang beroperasi di Indonesia juga disebabkan oleh hal tersebut. Dengan adanya berbagai maskapai yang terdapat di Indonesia, tentunya akan menjadikan persaingan usaha semakin kompetitif.

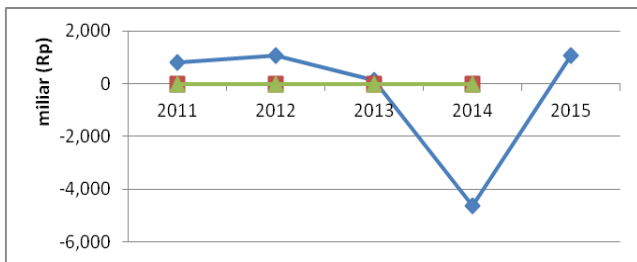
Proses penawaran saham perdana atau *Initial Public Offering* (IPO) adalah salah satu dampak dari berkembangnya industri penerbangan yang ada di Indonesia. Akan tetapi, hingga sekarang perusahaan penerbangan yang telah IPO tidaklah banyak. Hanya maskapai Garuda Indonesia untuk kategori perusahaan penerbangan penumpang berjadwal, yang telah IPO saat ini. Seperti yang dikatakan oleh Kepala Riset PT Buana *Capital* Alfred Nainggolan dalam salah satu situs bahwa saham sektor jasa penerbangan belum dapat memberikan keuntungan yang menjanjikan untuk ke depannya, sehingga perusahaan yang akan IPO dari sektor penerbangan masih kalah dari sektor perbankan, ritel dan konsumen yang memang sudah jelas kinerja dan pembagian dividennya, serta tidak terlalu terpengaruh fluktuatifnya rupiah, suku bunga dan harga migas dunia (www.neraca.co.id).

Salah satu perusahaan jasa penerbangan komersial dan satu-satunya yang sudah melakukan IPO adalah PT Garuda Indonesia Tbk. Selain itu, PT Garuda Indonesia Tbk adalah perusahaan BUMN. Sebagai salah satu BUMN di industri penerbangan yang ada di Indonesia, tentunya terus melakukan upaya perbaikan kinerja dan kualitas dengan adanya peningkatan persaingan dalam industri penerbangan. Sebagai maskapai penerbangan BUMN, prestasi yang telah dicatat oleh Garuda Indonesia sangat membanggakan dalam dunia penerbangan nasional maupun internasional.

Prestasi yang diraih Garuda Indonesia dibuktikan dengan diraihnya label maskapai bintang 5 yang diberikan Skytrack dan *the best cabin crew*. Dengan diraihnya penghargaan

tersebut Garuda Indonesia mendapat peringkat 8 maskapai penerbangan terbaik dunia. Untuk meningkatkan *brand* maskapai dalam dunia internasional, Garuda Indonesia resmi menjalin kontrak kerja sama dengan salah satu klub sepakbola terkenal Eropa yang berasal dari Inggris, yaitu Liverpool. Akan tetapi, di lain sisi fluktuasi terjadi pada kondisi keuangan Garuda Indonesia Tbk sejak melakukan IPO pada tahun 2011. Hal ini dapat terlihat dalam grafik laba di bawah ini.

Gambar 1 Profit for Period PT Garuda Indonesia Tbk (GIAA)



Sumber : www.idx.co.id, 2016

PT Garuda Indonesia Tbk (GIAA) mengalami fluktuasi laba seperti terlihat pada grafik perkembangan laba tahun 2011-2015. PT Garuda Indonesia terus mengalami penurunan laba pada tahun 2013 dan 2014. Pada tahun 2013 PT Garuda Indonesia Tbk hanya memperoleh laba sebesar 137 milyar rupiah atau menurun sekitar 87,22% dari tahun sebelumnya. Pada tahun 2014 laba yang diraih PT Garuda Indonesia Tbk terus menurun hingga menderita kerugian sebesar 4,626 triliun rupiah. Penyebab kerugian yang diderita PT Garuda Indonesia Tbk seperti yang dijelaskan oleh Menteri BUMN adalah kurangnya kehati-hatian dalam melakukan pinjaman dengan mata uang yang dilakukan oleh perusahaan (www.bumn.go.id). Pada tabel di bawah ini dapat dilihat beberapa data dan rasio keuangan PT Garuda Indonesia Tbk tahun 2011-2015.

Tabel 1.2. Rasio Keuangan PT Garuda Indonesia Tbk Periode 2011-2015

Ratios	2011	2012	2013	2014	2015
Current Ratio (%)	115,63	84,40	89,25	66,47	84,28
Dividend (Rp)	-	-	-	-	-
EPS (Rp)	-	47,34	5,98	-179,33	-
BV (Rp)	333,34	476,20	605,42	440,69	-
DAR(X)	0,58	0,56	0,62	0,70	0,71
DER (X)	1,39	1,26	1,64	2,38	2,48
ROA (%)	4,49	4,40	0,38	-12,00	4,76
ROE (%)	10,71	9,94	1,00	-40,58	8,20
GPM (%)	3,72	4,84	0,17	-9,18	2,35
OPM (%)	3,72	4,84	1,52	-10,15	4,76
NPM (%)	2,98	3,19	0,30	-9,46	2,20
Payout Ratio (%)	-	-	-	-	-
Yield (%)	-	-	-	-	-

Sumber : www.idx.co.id, 2016

Berdasarkan tabel rasio keuangan di atas terlihat menurut rasio profitabilitas terdiri atas ROA, ROE, GPM, OPM, dan NPM mengalami peningkatan dari tahun 2011-2012, lalu menurun drastis tahun 2012-2014 dan kembali naik pada tahun 2015. Utari dkk (2014:63), rasio profitabilitas adalah rasio yang mengukur kemampuan manajemen untuk memperoleh laba, laba terdiri dari laba kotor, laba operasi, dan laba bersih. Kemampuan PT Garuda Indonesia Tbk dalam menghasilkan laba pada perusahaan tersebut terus mengalami penurunan pada tahun 2013 dan 2014 dilihat dari rasio profitabilitas.

Berdasarkan data Kementerian BUMN, Menteri BUMN mengatakan bahwa setoran dividen BUMN yang ditargetkan pada tahun buku 2014 sebesar Rp 40 triliun tidak tercapai, dikarenakan sejumlah BUMN menderita rugi dalam jumlah yang besar. Banyaknya BUMN besar yang mengalami rugi selisih kurs menyebabkan setoran dividen tahun 2014 hanya disanggupi sebesar Rp 36,2 triliun dan terdapat kekurangan setor sebesar Rp 3,8 triliun. Maskapai penerbangan PT Garuda Indonesia, Tbk adalah salah satu BUMN rugi yang dimaksud. Pada tahun 2014, PT Garuda Indonesia Tbk menjadi BUMN yang menderita kerugian paling besar dibanding dengan BUMN lain. Dikarenakan kerugian tersebut, perusahaan maskapai tersebut tidak dapat membayarkan dividennya kepada negara (www.bumn.go.id)

Arif Wibowo sebagai Direktur Utama PT Garuda Indonesia Tbk memaparkan seperti yang dikutip dalam situs liputan 6 pada hari Jum'at, 20 Maret 2015, bahwa penyebab kerugian yang dialami Garuda Indonesia adalah pelemahan nilai tukar rupiah terhadap dollar. Direktur utama maskapai BUMN tersebut juga mengatakan bahwa perusahaan telah mendatangkan 34 pesawat sepanjang tahun lalu. Pesawat tersebut juga termasuk untuk anak perusahaan, Citilink. Direktur keuangan Garuda menambahkan bahwa perusahaan mengalami *impairment loss* sebesar US\$ 113,5 juta yang mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan. Tekanan lain yang diberikan pada keuangan PT Garuda Indonesia Tbk diebakkan oleh harga bahan bakar yang sebelumnya sempat mencapai harga tertinggi. Direktur utama Garuda Indonesia juga menyatakan dengan mempertimbangkan kondisi keuangan perseroan dan efektifitas arus permodalan perusahaan, maskapai yang sebagian besar sahamnya milik pemerintah tersebut menghentikan kontrak kerja samanya

dengan klub sepak bola Inggris Liverpool. (www.bisnis.liputan6.com).

Garuda Indonesia kembali mampu memperbaiki kinerja keuangannya pada tahun 2015 dengan meraih laba sebesar US\$ 77.974.161.

Maksud dan tujuan pendirian BUMN salah satunya adalah memberikan sumbangan bagi perkembangan perekonomian nasional pada umumnya dan penerimaan negara pada khususnya seperti yang tercantum dalam Undang-Undang Nomor 19 Tahun 2003 tentang Badan Usaha Milik Negara (BUMN). Bentuk realisasi dari tujuan tersebut adalah besarnya sumbangan deviden untuk pendapatan negara. Menurut Bappepam, dividen adalah pembagian keuntungan yang dihasilkan perusahaan dan tersedia bagi pemegang saham. BUMN sebagai perusahaan yang sebagian besar sahamnya milik negara sudah seharusnya membayarkan deviden kepada negara.

Surat Keputusan Menteri BUMN Nomor:KEP-100/MBU/2002 tentang Penilaian Tingkat Kesehatan BUMN telah dikeluarkan oleh Kementerian BUMN sebagai bentuk kebijakan Pemerintah dikarenakan mengingat pentingnya penilaian kesehatan BUMN. Menilai tingkat kesehatan aspek keuangan BUMN yang ada di Indonesia didasarkan pada Surat Keputusan Menteri BUMN Nomor:KEP-100/MBU/2002, dimana informasi tingkat kesehatan aspek keuangan BUMN ini sangat penting bagi pihak-pihak yang berkepentingan.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kinerja keuangan dan tingkat kesehatan aspek keuangan PT Garuda Indonesia Tbk periode 2011-2015 berdasarkan Surat Keputusan Menteri BUMN Nomor:KEP-100/MBU/2002. Penulis berharap hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat kepada peneulis sebagai wawasan dan pengetahuan tentang kinerja dan tingkat kesehatan aspek keuangan BUMN. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan perusahaan dalam upaya meningkatkan laba yang diraih, sehingga dapat meningkatkan kinerja keuangannya. Penelitian ini juga diharapkan dapat dijadikan acuan dalam penelitian selanjutnya mengenai penilaian tingkat kesehatan BUMN.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan laporan keuangan dan ringkasan kinerja PT Garuda Indonesia Tbk periode 2011-2015 yang

diperoleh dari situs resmi Bursa Efek Indonesia dan situs resmi Garuda Indonesia. Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif. Nazir (2003), penelitian deskriptif adalah studi untuk menemukan fakta dengan interpretasi yang tepat. Sedangkan Sugiyono (2003:14), penelitian kuantitatif adalah penelitian dengan memperoleh data yang berbentuk angka atau data kualitatif yang diangkakan. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Sugiyono (2005:62) data sekunder adalah data yang tidak langsung memberikan data kepada peneliti, misalnya penelitian harus melalui orang lain atau mencari melalui dokumen. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dokumentasi. Penelitian ini menggunakan dokumen yaitu laporan keuangan PT Garuda Indonesia Tbk yang didapat dari situs resmi Bursa Efek Indonesia dan situs resmi PT Garuda Indonesia Tbk. Teknik penilaian tingkat kesehatan keuangan menggunakan 8 indikator analisis rasio keuangan yang didasarkan Surat Keputusan Menteri BUMN Nomor:KEP-100/MBU/2002. Perkembangan kinerja keuangan PT Garuda Indonesia Tbk periode 2011-2015 dapat diketahui dengan menggunakan analisis *trend*. Menurut Sudarmo & Najmudin (2003: 12), *trend* adalah rata-rata perubahan dalam jangka panjang, bila data yang menunjukkan kecenderungan naik maka *trend* tersebut merupakan *trend* positif, bila kecenderungan turun merupakan *trend* negatif.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Evaluasi ketepatan waktu atau *On Time Performance* (OTP) Badan Usaha Angkutan Udara Niaga Berjadwal Dalam Negeri periode Juli-Desember 2015 yang dilakukan kepada 15 maskapai berjadwal dalam negeri telah dilakukan oleh Kementerian Perhubungan. Berikut daftar ketepatan waktu maskapai RI periode Juli-Desember 2015.

Tabel 2 Daftar Lengkap Ketepatan Waktu Terbang Maskapai RI Periode Juli-Desember 2015

No	Maskapai	Jumlah Penerbangan	Tepat Waktu (OTP) (%)	Keterlambatan (DeLay) (%)	Pembatalan (Cancel) (%)			
1	Batik Air	25617	23366	91.21%	1871	7.30%	380	1.48%
2	Nam Air	9103	8248	90.61%	743	8.16%	49	0.54%
3	Garuda Indonesia	90832	77955	85.82%	10919	12.02%	1958	2.16%
4	Sriwijaya Air	27200	22536	82.85%	4558	16.76%	106	0.39%
5	Indonesia Air Asia Extra	1835	1512	82.40%	323	17.60%	0	0.00%
6	Citilink	30598	24560	80.27%	5709	18.66%	329	1.08%
7	Indonesia Air Asia	6677	5054	75.69%	1577	23.62%	159	2.38%
8	Kalstar Aviation	12251	9181	74.94%	1937	15.81%	1133	9.25%
9	Transnusa	2929	2257	77.06%	622	21.24%	50	1.71%
10	Wings Air	32085	22531	70.22%	8859	27.61%	695	2.17%
11	Lion Air	86043	60280	70.06%	25403	29.52%	360	0.42%
12	Susi Air	20801	11985	57.62%	7271	34.96%	1664	8.00%
13	Travel Express	5159	2975	57.67%	1717	33.28%	467	9.05%
14	Trigana Air	5212	2510	48.16%	2384	45.74%	318	6.10%
15	Aviastar mandiri	279	222	79.57%	57	20.43%	0	0.00%
TOTAL		356621	275172	77.16%	73950	20.74%	7668	2.15%

Sumber:www.bisnisliputan6.com,2016

Kinerja keuangan PT Garuda Indonesia Tbk dihitung menggunakan 8 indikator rasio keuangan yang didasarkan pada Surat Keputusan Menteri BUMN Nomor:KEP-100/MBU/2002. Laporan keuangan PT Garuda Indonesia Tbk sejak tahun 2012 menggunakan mata uang Dolar Amerika (USD) yang kemudian dikonversikan ke Rupiah dengan menggunakan kurs tengah Bank Indonesia sesuai dengan yang dijelaskan laporan keuangan PT Garuda Indonesia Tbk. Hasil perhitungan rasio sebagai berikut:

1. Imbalan Kepada Pemegang Saham/Return On Equity (ROE)

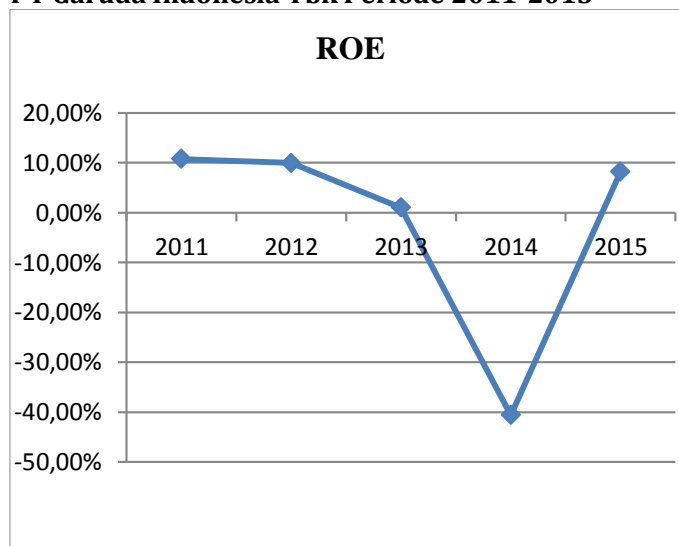
ROE merupakan persentase hasil bagi antara laba setelah pajak dengan modal sendiri. Rasio ini mengukur tingkat pengembalian ekuitas perusahaan. Perhitungan rasio dan perkembangan imbalan kepada pemegang saham/ROE PT Garuda Indonesia Tbk periode 2011-2015 dapat dilihat pada tabel 4.2 dan gambar 4.1 di bawah ini.

Tabel 4.2 ROE PT Garuda Indonesia Tbk Periode 2011-2015

TAHUN	LABA SETELAH PAJAK	MODAL SENDIRI	ROE	SKOR
2011	Rp808,665,320,215	Rp7,547,133,513,840	10.71%	14
2012	Rp1,071,847,661,570	Rp10,781,663,954,260	9.94%	14
2013	Rp137,427,435,600	Rp13,707,407,395,590	1.00%	4
2014	-Rp4,625,880,378,712	Rp11,400,236,898,720	-40.58%	0
2015	Rp1,075,653,550,995	Rp13,115,226,337,075	8.20%	12

Sumber:Laporan Keuangan PT Garuda Indonesia (data diolah)2016

Gambar 4.1 Grafik Perkembangan ROE PT Garuda Indonesia Tbk Periode 2011-2015



Sumber:Laporan Keuangan PT Garuda Indonesia Tbk (data diolah),2016

2. Imbalan Investasi/Return On Investment (ROI)

Imbalan investasi adalah hasil bagi antara EBIT ditambah penyusutan dengan *capital employed*. EBIT adalah laba sebelum bunga dan pajak dikurangi laba dari hasil penjualan dari aktiva tetap, aktiva lain-lain, aktiva non produktif, dan saham penyertaan. Penyusutan adalah depresiasi, amortisasi, dan deplesi. *Capital employed* adalah posisi pada akhir tahun buku total aktiva dikurangi aktiva tetap dalam pelaksanaan. Perhitungan *capital employed* dapat dilihat dalam tabel 4.3 berikut.

Tabel 4.3 Capital Employed PT Garuda Indonesia Tbk Periode 2011-2015

TAHUN	TOTAL ASET	ASET TETAP DALAM PELAKSANAAN	CAPITAL EMPLOYED
2011	Rp18,009,967,083,110	Rp21,188,837,508	Rp17,988,778,245,602
2012	Rp24,349,038,397,220	Rp29,468,986,550	Rp24,319,569,410,670
2013	Rp36,242,941,361,040	Rp446,943,989,310	Rp35,795,997,371,730
2014	Rp38,561,747,502,408	Rp707,426,809,528	Rp37,854,320,692,880
2015	Rp45,661,601,551,870	Rp89,659,554,080	Rp45,571,941,997,790

Sumber:Laporan Keuangan PT Garuda Indonesia Tbk (data diolah),2016

Setelah *capital employed* diketahui, selanjutnya menghitung ROI. Tabel perhitungan

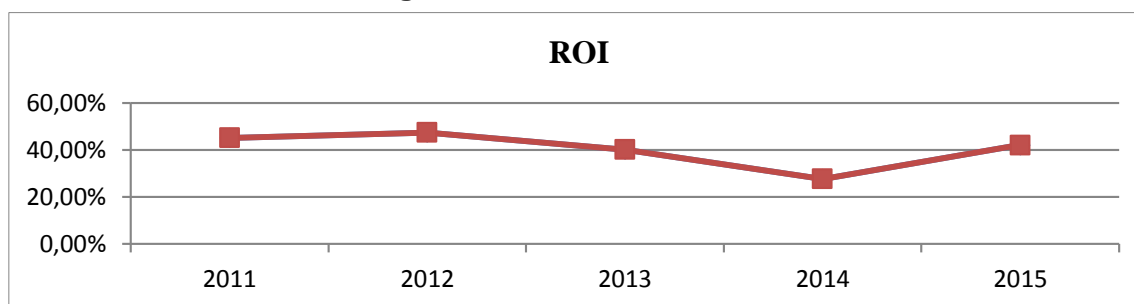
ROI terdapat dalam tabel 4.4 dan perkembangan ROI PT Garuda Indonesia Tbk periode 2011-2015 terdapat pada gambar 4.2.

Tabel 4.4 ROI PT Garuda Indonesia Tbk Periode 2011-2015

TAHUN	EBIT	PENYUSUTAN	CAPITAL EMPLOYED	ROI	SKOR
2011	Rp1,011,727,449,580	Rp7,112,823,658,893	Rp17,988,778,245,602	45.16%	15
2012	Rp1,625,257,245,680	Rp9,170,327,911,340	Rp24,319,569,410,670	44.39%	15
2013	Rp692,620,334,250	Rp12,599,247,045,000	Rp35,795,997,371,730	37.13%	15
2014	-Rp4,965,856,542,616	Rp14,781,499,651,988	Rp37,854,320,692,880	25.93%	15
2015	Rp1,471,376,727,865	Rp17,726,134,249,750	Rp45,571,941,997,790	42.13%	15

Sumber:Laporan Keuangan PT Garuda Indonesia Tbk (data diolah),2016

Gambar 4.2 Grafik Perkembangan ROE PT Garuda Indonesia Tbk Periode 2011-2015



Sumber : Laporan Keuangan PT Garuda Indonesia Tbk (data diolah),2016

3. Rasio Kas/Cash Ratio

Rasio kas atau cash ratiomerupakan persentase hasil bagi antara kas dan setara kas dengan current liabilities. Hasil perhitungan dan

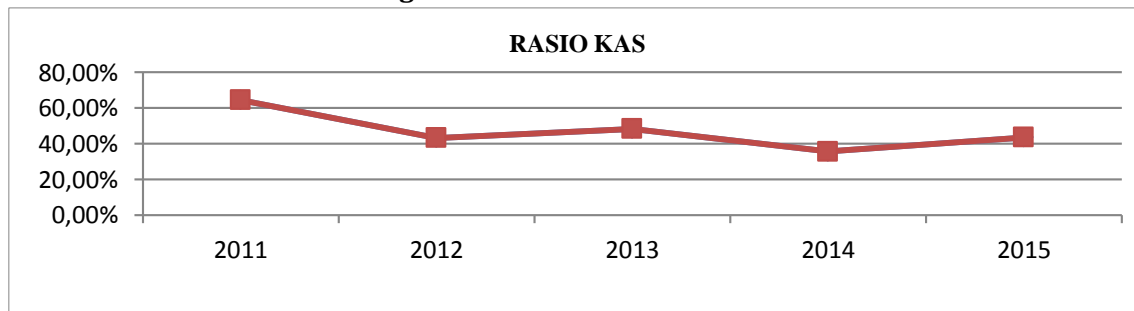
perkembangan rasio kas PT Garuda Indonesia Tbk periode 2011-2015 dapat dilihat dalam tabel 4.5 dan gambar 4.3 di bawah ini

Tabel 4.5 Rasio Kas PT Garuda Indonesia Tbk Periode 2011-2015

TAHUN	KAS+SETARA KAS	CURRENT LIABILITIES	CASH RATIO	SKOR
2011	Rp3,783,646,000,000	Rp5,866,978,000,000	64.49%	5
2012	Rp3,150,340,389,140	Rp7,293,182,192,840	43.20%	5
2013	Rp5,831,447,930,100	Rp12,072,339,711,090	48.30%	5
2014	Rp5,401,296,765,128	Rp15,164,027,567,216	35.62%	5
2015	Rp7,173,022,775,725	Rp16,496,738,624,195	43.48%	5

Sumber:Laporan Keuangan PT Garuda Indonesia Tbk (data diolah),2016

Gambar 4.3 Grafik Perkembangan Rasio Kas PT Garuda Indonesia Tbk Periode 2011-2015



Sumber:Laporan keuangan PT Garuda Indonesia Tbk (data diolah),201

4. Rasio Lancar/Current Ratio

Untuk mengukur seberapa besar kemampuan perusahaan membayar kewajibannya digunakan sebuah rasio yaitu rasio lancar. Rasio lancar adalah persentase hasil bagi antara current aset dengan current liabilities. Current asset adalah posisi total aktiva lancar pada akhir tahun buku,

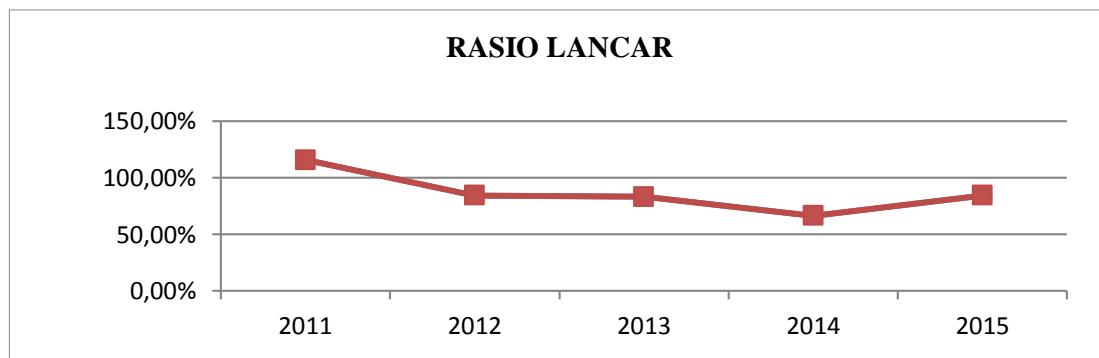
sedangkan current liabilities adalah posisi total kewajiban lancar pada akhir tahun buku. Hasil perhitungan perkembangan rasio lancar PT Garuda Indonesia Tbk periode 2011-2015 dapat dilihat pada tabel 4.6 dan gambar 4.4 di bawah ini.

Tabel 4.6 Rasio Lancar PT Garuda Indonesia Tbk Periode 2011-2015

TAHUN	CURRENT ASET	CURRENT LIABILITIES	CURRENT RATIO	SKOR
2011	Rp6,784,092,000,000	Rp5,866,978,000,000	115.63%	4
2012	Rp6,155,595,328,060	Rp7,293,182,000,000	84.40%	0
2013	Rp10,050,773,235,210	Rp12,072,340,000,000	83.25%	0
2014	Rp10,079,563,831,148	Rp15,164,028,000,000	66.47%	0
2015	Rp13,903,263,228,975	Rp16,496,738,624,195	84.28%	0

Sumber :Laporan Keuangan PT Garuda Indonesia Tbk (data diolah),2016

Gambar 4.4 Grafik Perkembangan Rasio Lancar PT Garuda Indonesia Tbk Periode 2011-2015



Sumber:Laporan Keuangan PT Garuda Indonesia Tbk (data diolah),2016

5. Collection Periods

Collection Periods menunjukkan seberapa besar kemampuan perusahaan mengumpulkan piutang usahanya. Collection periods merupakan hasil bagi antara total piutang usaha

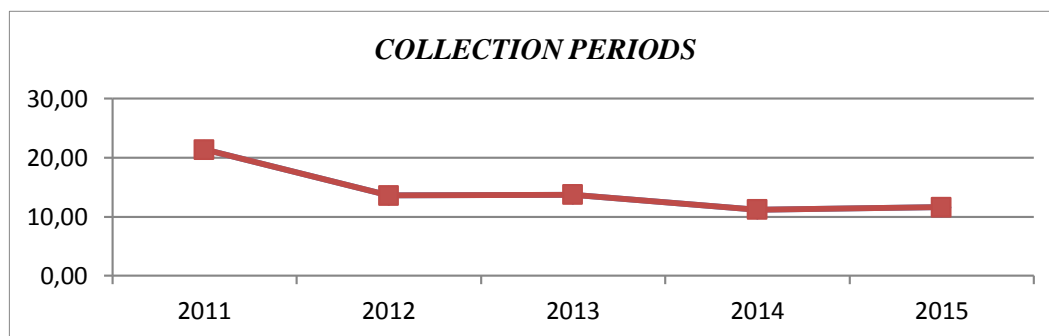
dengan total pendapatan usaha. Hasil perhitungan dan perkembangan collection periods PT Garuda Indonesia Tbk periode 2011-2015 dapat dilihat dalam tabel 4.7 dan gambar 4.5 di bawah ini.

Tabel 4.7 Collection Periods PT Garuda Indonesia Tbk Periode 2011-2015

TAHUN	TOTAL PIUTANG USAHA	TOTAL PENDAPATAN USAHA	COLLECTION PERIODS	SKOR
2011	Rp1,590,706,568,516	Rp5,866,978,000,000	98.96	4
2012	Rp1,251,985,517,660	Rp33,578,774,862,540	13.61	5
2013	Rp1,717,571,324,010	Rp45,596,259,710,220	13.75	5
2014	Rp1,500,077,912,572	Rp48,917,382,462,592	11.19	5
2015	Rp1,676,473,807,595	Rp52,627,783,532,275	11.63	5

Sumber: Laporan Keuangan PT Garuda Indonesia Tbk (data diolah),2016

Gambar 4.5 Grafik Perkembangan Collection Periods PT Garuda Indonesia Tbk Periode 2011-2015



Sumber: Laporan Keuangan PT Garuda Indonesia Tbk (data diolah), 2016

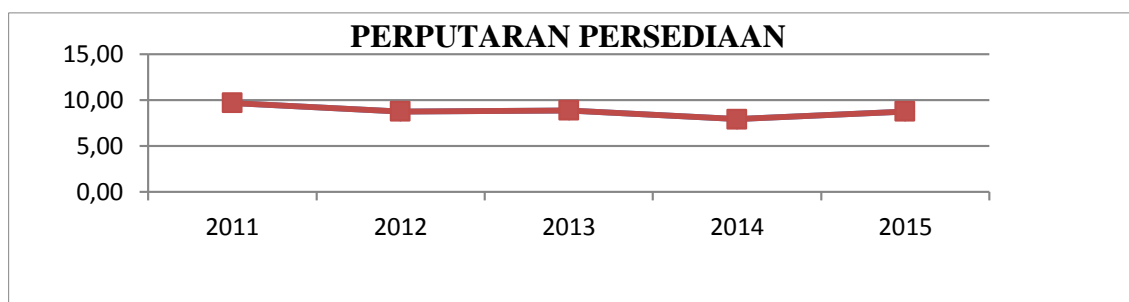
6. Perputaran Persediaan antara total persediaan dengan total pendapatan usaha. Hasil perhitungan dan perkembangan perputaran persediaan PT Garuda Indonesia Tbk periode 2011-2015 dapat dilihat dalam tabel 4.8 dan gambar 4.6 di bawah ini.

Tabel 4.8 Perputaran Persediaan PT Garuda Indonesia Tbk Periode 2011-2015

TAHUN	TOTAL PERSEDIAAN	TOTAL PENDAPATAN USAHA	PP	SKOR
2011	Rp720,555,000,000	Rp5,866,978,000,000	44.83	5
2012	Rp806,902,290,590	Rp33,578,774,862,540	8.77	5
2013	Rp1,108,330,167,390	Rp45,596,259,710,220	8.87	5
2014	Rp1,059,601,905,964	Rp48,917,382,462,592	7.91	5
2015	Rp1,264,052,831,645	Rp52,627,783,532,275	8.77	5

Sumber: Laporan Keuangan PT Garuda Indonesia Tbk (data diolah), 2016

Gambar 4.6 Grafik Perkembangan Perputaran Persediaan PT Garuda Indonesia Tbk Periode 2011-2015



Sumber: Laporan Keuangan PT Garuda Indonesia Tbk (data diolah), 2016

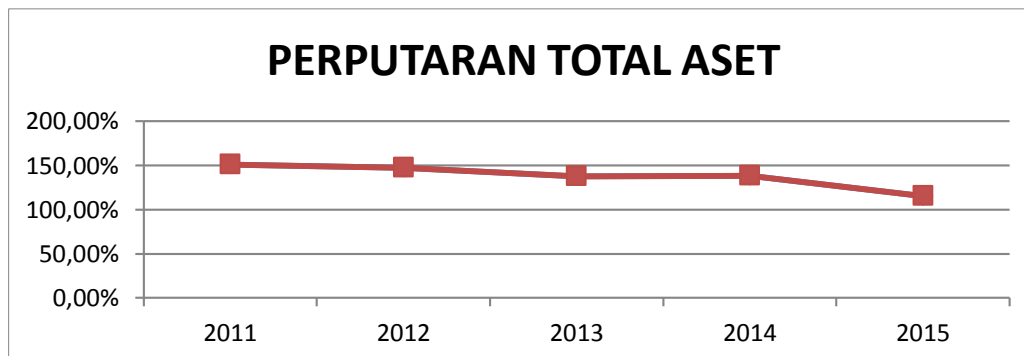
7. Perputaran Total Aset/Total Asset Turn Over aset merupakan hasil bagi antara total pendapatan dengan capital employed. Hasil perhitungan dan perkembangan perputaran total aset PT Garuda Indonesia Tbk periode 2011-2015 terdapat dalam tabel 4.9 dan gambar 4.7 di bawah ini.

Tabel 4.9 Perputaran Total Aset PT Garuda Indonesia Tbk Periode 2011-2015

TAHUN	TOTAL PENDAPATAN	CAPITAL EMPLOYED	TATO	SKOR
2011	Rp27,164,569,877,846	Rp17,988,778,245,602	151.01%	2
2012	Rp33,578,774,862,540	Rp24,319,569,410,670	138.07%	5
2013	Rp45,596,259,710,220	Rp35,795,997,371,730	127.38%	5
2014	Rp48,917,382,462,592	Rp37,854,320,692,880	129.23%	5
2015	Rp52,627,783,532,275	Rp45,571,941,997,790	115.48%	5

Sumber: Laporan Keuangan PT Garuda Indonesia Tbk (data diolah), 2016

Gambar 4.7 Grafik Perkembangan Perputaran Total Aset Periode 2011-2015



Sumber: Laporan Keuangan PT Garuda Indonesia Tbk (data diolah), 2016

8. Rasio Modal Sendiri terhadap Total Aset (TMS terhadap TA)

Rasio total modal sendiri terhadap total aset/TMS terhadap TA menunjukkan seberapa besar bagian total modal sendiri dibandingkan

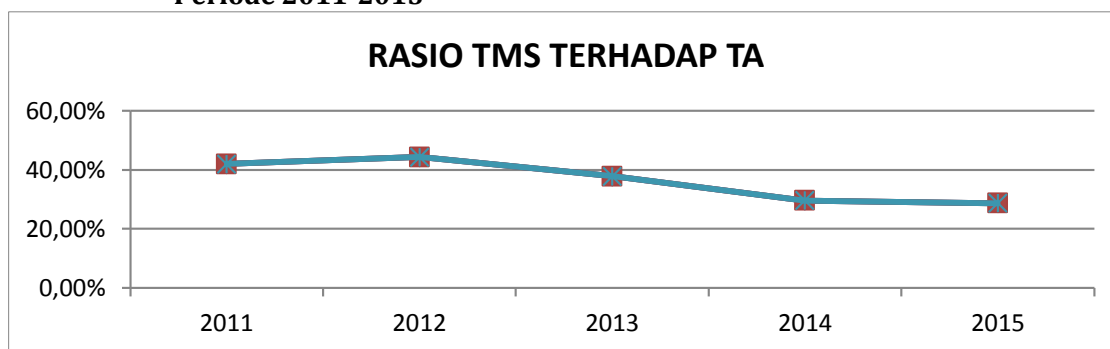
dengan total aset. Rasio TMS terhadap TA adalah persentase hasil bagi antara total modal sendiri dengan total aset. Hasil perhitungan dan perkembangan rasio TMS terhadap TA PT Garuda Indonesia Tbk periode 2011-2015 dapat dilihat pada tabel 4.10 dan gambar 4.8 di bawah ini.

Tabel 4.10 Rasio TMS terhadap TA PT Garuda Indonesia Tbk Periode 2011-2015

TAHUN	Total Modal Sendiri	Total Aset	TMS THD TA	SKOR
2011	Rp7,547,133,513,840	Rp18,009,967,083,110	41.91%	9
2012	Rp10,781,663,954,260	Rp24,349,038,397,220	44.28%	9
2013	Rp13,707,407,395,590	Rp36,242,941,361,040	37.82%	10
2014	Rp11,400,236,898,720	Rp38,561,747,502,408	29.56%	7.25
2015	Rp13,115,226,337,075	Rp45,661,601,551,870	28.72%	7.25

Sumber:Laporan Keuangan PT Garuda Indonesia Tbk (data diolah),2016

Gambar 4.8 Rasio Total Modal Sendiri terhadap Total Aset PT Garuda Indonesia Tbk Periode 2011-2015



Sumber:Laporan Keuangan PT Garuda Indonesia Tbk (data diolah),2016

Penilaian Tingkat Kesehatan Aspek Keuangan PT Garuda Indonesia Tbk Periode 2011-2015

Penilaian tingkat kesehatan aspek keuangan PT Garuda Indonesia Tbk dilakukan berdasarkan Surat Keputusan Menteri BUMN Nomor :KEP-100/MBU/2002. Proses penilaian tingkat kesehatan aspek keuangan PT Garuda Indonesia dilakukan dengan menganalisis kinerja keuangan dengan 8 indikator rasio keuangan yang telah

ditetapkan dalam surat keputusan tersebut. Setelah menghitung rasio keuangan, maka dapat diketahui skor untuk masing-masing rasio, kemudian skor tersebut dijumlahkan dan dibagi dengan bobot standar aspek keuangan dan dikalikan 100%. Penilaian tingkat kesehatan aspek keuangan PT Garuda Indonesia Tbk periode 2011-2015 dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 4.10 Penilaian Tingkat Kesehatan Aspek Keuangan PT Garuda Indonesia Tbk Periode 2011-2015

INDIKATOR	SKOR				
	2011	2012	2013	2014	2015
Imbalan Kepada Pemegang Saham (ROE)	14	14	4	0	12
Imbalan Investasi (ROI)	15	15	15	15	15
Rasio Kas	5	5	5	5	5
Rasio Lancar	4	0	0	0	0
Collection Periods	5	5	5	5	5
Perputaran Persediaan	5	5	5	5	5
Perputaran Total Aset	2	5	5	5	5
Rasio TMS terhadap TA	9	9	10	7.25	7.25
TOTAL BOBOT INDIKATOR	59	58	49	42.25	54.25
BOBOT STANDAR ASPEK KEUANGAN	70	70	70	70	70
TOTAL SKOR	84.29	82.86	70.00	60.36	77.50
KATEGORI	AA	AA	A	BBB	A
TINGKAT KESEHATAN	SEHAT	SEHAT	SEHAT	KURANG SEHAT	SEHAT

Sumber:Laporan Keuangan PT Garuda Indonesia Tbk (data diolah),2016

Berdasarkan hasil penilaian tingkat kesehatan aspek keuangan dapat diketahui tingkat kesehatan aspek keuangan PT Garuda Indonesia Tbk periode 2011-2015. Pada tahun 2011, PT Garuda Indonesia Tbk mendapat total skor 84,29 dalam kategori AA dengan predikat sehat. Selanjutnya pada tahun 2012, meskipun mengalami penurunan total skor dengan angka 82,86 perusahaan masih dalam predikat sehat. Tahun 2013, PT Garuda Indonesia mengalami penurunan total skor lagi, kali ini dengan total skor 70 dengan kategori A, namun tetap mendapat predikat sehat. Kemudian, pada tahun 2014 PT Garuda Indonesia Tbk terus mengalami penurunan nilai total skor dengan mendapat total skor hanya 60,36 dengan kategori BBB dan turun ke predikat kurang sehat. Pada tahun 2015 PT Garuda Indonesia mengalami perbaikan kinerja keuangan yang berdampak pada tingkat kesehatan keuangan yang mendapat predikat sehat dengan kategori A.

Meskipun pada tahun 2012 dan 2013 dalam kondisi sehat, terlihat penurunan total skor dibanding dengan tahun sebelumnya. Kerugian yang dialami PT Garuda Indonesia Tbk pada tahun 2014 menjadi penyebab perusahaan mendapat predikat kurang sehat. Kerugian ini yang menyebabkan beberapa rasio mendapatkan skor rendah.

Berikut adalah pembahasan analisis kinerja keuangan dan penilaian tingkat kesehatan aspek keuangan PT Garuda Indonesia Tbk periode 2011-2015.

1. Imbalan Kepada Pemegang Saham/*Return On Equity* (ROE)

Berdasarkan tabel dan grafik perkembangan, dapat diketahui bahwa *trend* yang terlihat dalam grafik adalah *trend* fluktuatif selama periode 2011-2015. Rasio imbalan kepada pemegang saham atau ROE menurun selama 2011-2014 yang disebabkan menurunnya laba yang diraih PT Garuda Indonesia Tbk selama periode tersebut, bahkan pada tahun 2014 mengalami kerugian. Kerugian yang dialami PT Garuda Indonesia Tbk disebabkan oleh pelemahan terhadap nilai tukar rupiah seperti yang dijelaskan oleh Direktur Utama PT Garuda Indonesia Tbk (www.bisnisliputan6.com). Fluktuasi laba yang diraih berpengaruh terhadap rasio imbalan kepada pemegang saham/ROE selama periode tersebut. Akan tetapi pada tahun 2015, rasio ROE PT Garuda Indonesia Tbk kembali meningkat setelah meraih laba pada tahun tersebut.

2. Berdasarkan tabel dan grafik perkembangan ROI, dapat diketahui bahwa imbalan investasi atau ROI PT Garuda Indonesia Tbk sepanjang tahun 2011-2014 menunjukkan *trend* negatif, yang berarti kemampuan dari modal yang diinvestasikan dalam keseluruhan aktiva untuk menghasilkan laba juga menurun. Penurunan ROI

ini disebabkan oleh fluktuasi EBIT yang diperoleh perusahaan selama periode tersebut. Meskipun pada tahun 2012 EBIT yang diraih mengalami peningkatan, akan tetapi pada tahun 2013 mengalami penurunan sekitar 57,39% dari tahun sebelumnya. Selanjutnya pada tahun 2014 EBIT yang diperoleh perusahaan semakin menurun hingga mengalami kerugian, penurunan EBIT ini menyebabkan ROI yang diraih perusahaan pun menurun sekitar 30,97% dari tahun sebelumnya. Kemudian, imbalan investasi pada tahun 2015 kembali meningkat setelah perusahaan mampu meraih laba pada tahun tersebut.

3. Rasio Kas/*Cash Ratio*

Berdasarkan tabel dan grafik perkembangan, dapat dilihat bahwa grafik tersebut menunjukkan *trend* yang berfluktuatif pada rasio kas PT Garuda Indonesia Tbk periode 2011-2015. Hal ini berarti fluktuasi juga terjadi pada kemampuan perusahaan dalam membayar kewajibannya yang harus segera dipenuhi dengan kas yang tersedia. Fluktuasi rasio kas yang diraih disebabkan oleh fluktuasinya nilai kas dan setara kas, akan tetapi pada sisi *current liabilities* selama periode tersebut terus mengalami peningkatan.

4. Rasio Lancar/*Current Ratio*

Berdasarkan tabel dan grafik perkembangan, dapat dilihat bahwa *trend* rasio lancar pada PT Garuda Indonesia Tbk periode 2011-2014 mengalami *trend* negatif yang berarti rasio lancar mengalami penurunan pada periode tersebut. Penurunan rasio lancar yang terjadi didorong oleh peningkatan kewajiban lancar perusahaan yang cukup signifikan, akan tetapi tidak sama halnya pada sisi aset lancar. Berdasarkan tabel rasio lancar, dapat diketahui bahwa pada sisi aset lancar mengalami penurunan pada tahun 2012, meskipun pada tahun 2013 dan 2014 mengalami peningkatan namun peningkatan tersebut tidak sebanding dengan peningkatan pada sisi kewajiban lancar. Berbeda halnya dengan yang terjadi pada tahun 2015, peningkatan pada sisi aset lancar mendorong kenaikan rasio lancar, hal ini berarti kemampuan perusahaan membayar kewajibannya dengan menggunakan aset lancar juga kembali meningkat.

5. *Collection Periods*

Berdasarkan tabel dan grafik perkembangan, dapat dilihat bahwa *collection periods* PT Garuda Indonesia Tbk periode 2011-2015 menunjukkan *trend* yang fluktuatif. Terjadi penurunan pada tahun 2012 dan 2014 namun pada tahun 2013 dan 2015 kembali naik. Hal ini disebabkan oleh penurunan total piutang usaha selama tahun 2011-2014, dan kembali naik pada tahun 2015. Berdasarkan data tersebut dapat diketahui bahwa kemampuan perusahaan dalam mengumpulkan piutang usaha dalam kondisi baik karena *collection periods* kurang dari 60

- hari, meskipun terjadi kenaikan dan penurunan selama periode tersebut.
6. Perputaran Persediaan (PP)
Berdasarkan tabel dan grafik perkembangan, diketahui bahwa perputaran persediaan PT Garuda Indonesia Tbk menunjukkan *trend* yang berfluktuatif selama periode 2011-2015. Hal ini sebanding dengan yang terjadi pada total piutang usaha selama periode tersebut. Meskipun demikian, tingkat perputaran persediaan perusahaan masih dalam kategori baik yaitu kurang dari 60 hari.
 7. Perputaran Total Aset/*Total Asset Turn Over* (TATO)
Berdasarkan tabel dan grafik perkembangan, perputaran total aset PT Garuda Indonesia Tbk mengalami penurunan di tahun 2012, 2013 dan 2015, kemudian mengalami peningkatan di tahun 2014. Hal ini disebabkan karena perbedaan kenaikan total pendapatan dengan *capital employed* perusahaan pada periode tersebut.
 8. Rasio Total Modal Sendiri terhadap Total Aset (TMS terhadap TA)
Berdasarkan tabel dan grafik perkembangan, diketahui bahwa rasio TMS terhadap TA mengalami *trend* yang fluktuatif. Kenaikan yang terjadi di tahun 2012 sebagai akibat dari kenaikan dari modal sendiri sebesar 42,86% dibanding tahun sebelumnya. Akan tetapi, tahun berikutnya mengalami penurunan rasio TMS terhadap TA karena kenaikan total modal sendiri tidak sebanding dengan kenaikan total aset seperti yang terlihat pada tabel. Pada tahun 2013, kenaikan modal sendiri hanya sebesar 27,14% sedangkan kenaikan total aset pada tahun tersebut sebesar 48,85%. Pada tahun 2014 terjadi penurunan total modal sendiri sebesar 16,83%, hal ini yang menyebabkan penurunan rasio TMS terhadap TA. Penurunan rasio TMS terhadap TA juga terjadi pada tahun 2015 yang dikarenakan kenaikan dari total modal sendiri tidak sebanding dengan kenaikan total aset.

Berdasarkan hasil penilaian tingkat kesehatan keuangan dapat diketahui tingkat kesehatan aspek keuangan PT Garuda Indonesia Tbk periode 2011-2015. Pada tahun 2011, PT Garuda Indonesia Tbk mendapat total skor 84,29 dalam kategori AA dengan predikat sehat. Selanjutnya pada tahun 2012, meskipun mengalami penurunan

total skor dengan angka 82,86 perusahaan masih dalam predikat sehat. Tahun 2013, PT Garuda Indonesia mengalami penurunan total skor lagi, kali ini dengan total skor 70 dengan kategori A, namun masih dalam predikat sehat. Kemudian, pada tahun 2014 PT Garuda Indonesia Tbk terus mengalami penurunan nilai total skor dengan mendapat total skor hanya 60,36 dengan kategori BBB dan turun ke predikat kurang sehat. Pada tahun 2015 PT Garuda Indonesia mengalami perbaikan kinerja keuangan yang berdampak pada tingkat kesehatan keuangan yang mendapat predikat sehat dengan kategori A

KESIMPULAN

Analisis kinerja keuangan dalam menilai tingkat kesehatan keuangan aspek keuangan PT Garuda Indonesia Tbk periode 2011-2015 berdasarkan Surat Keputusan Menteri BUMN Nomor:KEP-100/MBU/2002 tentang penilaian tingkat kesehatan BUMN, dapat disimpulkan beberapa kesimpulan yaitu sebagai berikut :

1. Kinerja keuangan PT Garuda Indonesia Tbk periode 2011-2015 yang dilihat dari total skor 8 indikator rasio keuangan mengalami penurunan dan kenaikan. Selama periode 2011-2014 mengalami penurunan, dan kembali meningkat pada tahun 2015.
2. Berdasarkan perhitungan rasio yang telah dilakukan, didapatkan hasil penilaian tingkat kesehatan aspek keuangan PT Garuda Indonesia Tbk periode 2011-2015. Pada tahun 2011-2013 perusahaan mendapatkan predikat sehat, namun pada tahun 2014 mendapat predikat kurang sehat, dan pada tahun 2015 kembali mendapat predikat sehat dengan kategori A.

Daftar Pustaka

- Arif dan Ukassa, 2010, Analisis Kinerja Keuangan Badan Usaha Milik Negara (BUMN) Pasca Privatisasi, Jurnal Informasi Perpajakan, Akuntansi dan Keuangan Publik Universitas Trisakti, Vol.5, No.1, Januari 2010.
- Arikunto, Suharsimi, 2010, Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik, PT Rineka Cipta, Jakarta.
- Ariwibowo, Andhita, 2005, Analisis Rasio Keuangan sebagai Indikator Kinerja pada Kantor Cabang PT. (Persero) Angkasa Pura 1 Bandar Udara Adisumarmo, Tugas Akhir, Fakultas

- Ekonomi Universitas Sebelas Maret, Surakarta.
- Atmaja, Lukas Setia, 2008, *Teori dan Praktik Manajemen Keuangan*, CV Andi Offset, Jakarta.
- Bahara, Zahroh, dan Saifi, 2015, Analisis Tingkat Kesehatan Perusahaan dari Aspek Keuangan berdasarkan Surat Keputusan Menteri BUMN Nomor: KEP-100/MBU/2002 (Studi Kasus pada PT Adhi Karya (Persero) Tbk), *Jurnal Administrasi Bisnis Universitas Brawijaya*, Vol 26, No.1, September.
- Baskara dan Rahyuda, 2016, Penilaian Tingkat Kesehatan Keuangan PT Pegadaian (Persero) berdasarkan Surat Keputusan Menteri BUMN Nomor: KEP-100/MBU/2002, *E-Jurnal Manajemen Unud*, Vol.5, No.1.
- Brigham, Eugene F., dan Joel F. Houston, 2012, *Dasar-Dasar Manajemen Keuangan*, Salemba Empat, Jakarta.
- _____, 2010, *Dasar-Dasar Manajemen Keuangan*, Salemba Empat, Jakarta.
- Buku Pedoman Penulisan Skripsi, 2012, Fakultas Ekonomi, Universitas Djuanda, Bogor.
- Darsono dan Ashari, 2005, *Pedoman Praktik Memahami Laporan Keuangan*, Andi Offset, Yogyakarta.
- Djarwanto, P.S, 1999, *Pokok-Pokok Analisa Laporan Keuangan*, Liberty, Yogyakarta.
- Eka Cahya Rizki, 2013, *Analisa Rasio Keuangan untuk Menilai Kinerja Perusahaan Sektor Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2008-2011*, Skripsi Sarjana, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya, Malang.
- Harahap, Sofyan Syafrie, 2002, *Teori Akuntansi Laporan Keuangan*, Edisi Ke Satu, Cetakan ke Tiga, Bumi Aksara, Jakarta.
- Husnan, Suad, 2013. *Manajemen Keuangan, Teori dan Penerapan (keputusan Jangka Pendek)*, BPFE, Yogyakarta.
- Ikatan Akuntan Indonesia, 2012, *Standar Akuntansi Keuangan*, Salemba Empat, Jakarta.
- _____, 2013, *Standar Akuntansi Keuangan*, Salemba Empat, Jakarta.
- M A Cahya Lestari, 2015, *Analisis Kinerja Keuangan pada PT Garuda Indonesia (Persero) Tbk antara Sebelum dan Sesudah Initial Public Offering (IPO) selama Periode 2008-2013*, Skripsi Sarjana, Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Surabaya, Surabaya.
- Mardiyanto, Handono, 2009, *Intisari Manajemen Keuangan: Teori, Soal dan Jawaban*, Grasindo, Jakarta.
- Muktiadji, Nusa dan Samuel Soemantri, 2009, Analisis Pengaruh Biaya Produksi dalam Peningkatan Kemampuan Perusahaan (Studi Kasus di PT HM Sampoerna Tbk), *Jurnal ilmiah Kesatuan*, Vol 11, N0.1, Januari.
- Munawir, S, 2004, *Analisa Laporan Keuangan*, Edisi Keempat, Liberty, Yogyakarta.
- _____, 1997, *Analisa Laporan Keuangan*, Liberty, Yogyakarta.
- _____, 2013, *Analisa Laporan Keuangan*, Edisi ke Empat, Cetakan Keempat Belas, Liberty, Yogyakarta.
- Nazir, Moh, 2003, *Metode Penelitian*, Ghalia, Jakarta.
- Prawirosentono, Suyadi, 2008, *Manajemen Sumber Daya Manusia Kebijakan Kinerja Karyawan*, BPEE, Yogyakarta.
- Priansa, Donni Juni dan Suwatno, 2011, *Manajemen SDM dalam Organisasi Publik dan Bisnis*, Alfabeta, Bandung.
- Riyanto, Bambang, 2001, *Dasar-Dasar Pembelanjaan Perusahaan*, BPFE, Yogyakarta.
- Saputro, Fandy Giyono, 2014, *Analisis Kinerja Keuangan Perusahaan BUMN Bidang Konstruksi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2010-2013*, Skripsi, Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Yogyakarta, Yogyakarta.
- Sjahrial, Darmawan, 2012, *Pengantar Manajemen Keuangan : Teori & Praktek*, Airlangga *University Press*, Surabaya.
- Sudana, I Made, 2009, *Manajemen Keuangan : Teori & Praktek*, Airlangga *University Press*, Surabaya.
- Sudarmo, Indriyo Gito, 2013, *Pengantar Bisnis Edisi 2*, BPFE, Yogyakarta.
- Sudarmo, Indriyo Gito dan M.Najmudin, 2003, *Anggaran Perusahaan*, BPFE, Yogyakarta.
- Sugiyono, 2013, *Metode Penelitian*, Alfabeta, Bandung
- _____, 2005, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Alfabeta, Bandung.
- _____, 2003, *Metode Penelitian Bisnis*, Alfabeta, Bandung.
- Surat Keputusan Menteri BUMN Nomor : KEP-100/MBU/2002 Tentang Penilaian Tingkat Kesehatan BUMN.

- Sutrisno, 2007, Manajemen Keuangan, Teori, Konsep, dan Aplikasi, Ekonesia, Yogyakarta.
- Tim Penyusun, 1978, Kamus Besar Bahasa Indonesia, Balai Pustaka, Jakarta.
- Toton dan Kusuma, 2013, Analisis Rasio Keuangan untuk Mengevaluasi Tingkat Kesehatan dan Perkembangan Usaha pada PT Pegadaian (Persero) Cabang Kedaton di Bandar Lampung, Jurnal Manajemen dan Bisnis, Vol 3, No.2, April.
- Undang-Undang Republik Indonesia No. 19 Tahun, 2003, Tentang BUMN.
- Undang-Undang Republik Indonesia No.1 Tahun, 2009, Tentang Penerbangan.
- Utari, Dewi, Ari Purwanti, dan Darsono Prawironegoro, 2014, Manajemen Keuangan, Cetakan Pertama, Mitra Wacana Media, Jakarta.
- Wijayanto, Bayu, 2003, Efek Gangguan Permintaan dan Penawaran terhadap Fluktuasi Inflasi di Indonesia, Jurnal Ekonomi dan Bisnis, Vol.9 No.2, hlm.169-181
- <http://bisnis.liputan6.com/read/2194162/bos-garuda-indonesia-beberkan-penyebab-rugi-rp-48-triliun>
- <http://bumn.go.id/berita/0-Merugi--setoran-dividen-BUMN-2014-tidak-tercapai>
- <http://www.idx.co.id/idid/beranda/publikasi/ri-ngkasankinerjaperusahaantercatat.aspx>
- <http://www.idx.co.id/idid/beranda/perusahaantercatat/laporankeuangandantahunan.aspx>
- <http://www.neraca.co.id/article/38706/melempm-saham-sektor-penerbangan-kurang-peminat-ipo-garuda>
- <https://www.garudaindonesia.com/id/id/corporate-partners/company-profile/index.page?>
- <http://www.bi.go.id/id/moneter/informasikurs/transaksi-bi/Default.aspx>